

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dan termasuk dalam penelitian murni. Maksudnya adalah penelitian ini dilakukan langsung dengan terjun ke lokasi penelitian. Penelitian murni adalah penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah atau untuk menemukan bidang penelitian baru tanpa suatu tujuan praktis tertentu dan kegunaan hasil penelitian tidak segera dipakai, namun dalam waktu jangka panjang juga akan terpakai.¹

Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku juga tentang fungsionalisasi organisasi, atau hubungan keakraban.² Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana yang dikutip Sugiyono, penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:³

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka.

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineke Cipta, 2010), 5.

² Anselm Stauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Djunaidi Ghony, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 11.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 13-14.

- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk ataupun *outcome*.
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna (data dibalik yang teramati).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti ingin mendapatkan data secara mendalam tentang bagaimana dukungan sosial, baik dari pengasuh, keluarga dan teman sekitar yang diberikan kepada penderita skizofrenia yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ishlah Desa Ngronggot.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan satu penelitian menggunakan bukti empiris (bukan hanya hasil eksperimen laboratorium) untuk membuktikan apakah suatu teori dapat diimplementasikan pada suatu kondisi atau tidak. Studi kasus didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang melakukan eksplorasi suatu fenomena dalam konteksnya dengan menggunakan data dari berbagai sumber. Studi kasus menyiratkan peneliti melakukan analisis secara intensif pada satu unit analisis yang diteliti (kasus). Sebuah kasus dapat berupa individu, suatu organisasi, suatu peristiwa, satu keputusan, satu periode, atau sistem yang dapat dipelajari secara menyeluruh dan holistik.⁴

⁴ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar* (Jakarta: PT Indeks, 2012), 115-116.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan. Didalam penelitian ini, kehadiran peneliti bersifat pasif dimana peneliti hanya mengawasi dan mengamati subjek penelitian. Kehadiran peneliti diperlukan dan menjadi penting sebagai instrumen utama sekaligus sebagai pengumpul data dan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh informan untuk memberikan pertanyaan (*interview*), mengadakan pengamatan serta mengumpulkan data-data yang ada di tempat penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan penelitian adalah pondok pesantren Nurul Ishlah Desa Ngronggot Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini selain di Pondok Pesantren tersebut, juga dilakukan dirumah masing-masing orangtua/ keluarga penderita *skizofrenia*. Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren ini ialah berdasarkan studi kasus yang terjadi, di Pondok Pesantren ini selain terdapat santri dengan kondisi kejiwaan yang normal, juga terdapat beberapa individu penderita *skizofrenia*.

D. Data dan Sumber Data

Dalam hal ini penelitian menggunakan data kualitatif. Dengan sumber data berupa sumber primer dan sumber sekunder.

1. Data primer (*primary data*) adalah data yang berasal langsung dari sumbernya (tidak melalui media perantara).⁵ Data ini diperoleh melalui observasi terhadap subjek penelitian dan wawancara yang dilakukan dengan narasumber yakni pengasuh pondok pesantren, keluarga penderita *skizofrenia* serta teman sekitar atau teman sesama santri yang sama-sama tinggal di pondok pesantren Nurul Ishlah di Desa Ngronggot, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk.
2. Data sekunder adalah data tidak langsung yaitu informan penelitian dan catatan-catatan atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Data tertulis ini dapat diperoleh dari data Psikiater yang ikut menangani pasien *skizofrenia* di pondok pesantren tersebut.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

1. Observasi

Metode observasi oleh Arikunto dijelaskan sebagai “pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera”.⁶ Observasi yang dilakukan oleh

⁵ Husein Umar, *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Thesis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 42.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 204.

peneliti ini meliputi pengaruh dukungan sosial yang dilakukan orang lain terhadap penderita *skizofrenia*.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana wawancara ini dimaksudkan untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan dan sebagainya.⁷

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) ataupun menggunakan telepon.⁸ Berikut sedikit penjelasannya:⁹

- a. Wawancara tidak terstruktur, dimana pewawancara klinis menggunakan gaya bahasa sehari-hari yang cenderung santai tanpa mengikuti format standar.
- b. Wawancara semi-terstruktur, dimana pewawancara klinis mengikuti suatu panduan umum pertanyaan yang dirancang untuk mendapatkan informasi esensial, tetapi bebas untuk menanyakan dengan urutan apa saja dan bentuk membelok ke arah lain.
- c. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang mengikuti serangkaian pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu dengan urutan pertanyaan yang sudah ditentukan.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 186.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 318.

⁹ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi: Terjemahan Kartini Kartono*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 258.

Dalam penelitian ini digunakan wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan menggunakan wawancara yang terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.¹⁰

Pada penelitian ini, yang menjadi informan wawancara yaitu pengasuh pondok pesantren, dokter spesialis jiwa di poli jiwa Puskesmas Rejoso, keluarga penderita *skizofrenia* serta teman sekitar atau teman sesama santri yang sama-sama tinggal di pondok pesantren Nurul Ishlah. Wawancara ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ishlah Desa Ngronggot. Selain itu, pengambilan data juga dilakukan di puskesmas Rejoso dan juga dilakukan di rumah keluarga para penderita *skizofrenia*. Gambaran umum informan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari:

a. Informan I (MN¹¹) adalah pengasuh pondok pesantren Nurul Ishlah di Desa Ngronggot. Beliau laki-laki berusia 54 tahun. Beliau adalah alumni pondok pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul – Mojoroto – Kota Kediri. Selain sebagai pengasuh pondok pesantren Nurul Ishlah, beliau juga mengajar di Universitas Islam Kadiri (UNISKA). Informan MN ini

¹⁰ Ibid, 318

¹¹ Pada penelitian ini nama asli informan sengaja disamarkan dengan menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan informan dan juga melindungi informan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari.

merupakan salah satu orang yang tangguh yang mau menerima para penderita *skizofrenia* yang terdapat dari mereka sudah tidak ada yang mau mengurusnya. Namun pengasuh pondok pesantren Nurul Ishlah ini menerima dengan senang hati dan lapang dada.

b. Informan II (dr. Kholis¹²) adalah dokter yang pernah menangani secara langsung beberapa pasien *skizofrenia* yang berada di pondok pesantren Nurul Ishlah yang sebelumnya pernah tinggal di Puskesmas Rejoso. Beliau laki-laki berusia 50 tahun. Beliau sebenarnya lahir di Desa Ngronggot, dekat dengan pondok pesantren Nurul Ishlah, namun sejak beliau menikah dengan orang Rejoso, sekaligus tempat dinas beliau di puskesmas Rejoso, akhirnya beliau tinggal di daerah Kecamatan Rejoso.

Informan II ini juga membantu menangani beberapa penderita *skizofrenia* yang sudah tinggal di pondok pesantren, walaupun hanya sebatas konsultasi dengan pengasuh (Informan I) atau sekedar menjenguk langsung para penderita *skizofrenia* ke pondok pesantren Nurul Ishlah. Hal ini dikarenakan pengasuh (Informan I) juga mengkonsultasikan sesuatu kejadian atau hal yang mungkin terjadi pada penderita *skizofrenia* kepada Informan II (Kholis).

¹² Pada penelitian ini, nama asli informan tidak disamarkan dengan menggunakan inisial, dan sudah mendapatkan izin dari informan. Karena informan II merupakan dokter spesialis jiwa yang sudah banyak orang mengenalnya.

c. Informan III (NJ¹³) adalah salah satu santri putra di pondok pesantren Nurul Ishlah, yaitu santri berumur 23 tahun yang menjadi santri sudah sejak 11 tahun yang lalu. Informan III ini datang ke pondok sejak berumur 12 tahun yaitu ketika dia sekolah di MTs swasta dekat dengan pondok. Melihat dari lamanya dia tinggal di pondok, maka Informan III ini sudah mengenal banyak santri yang datang ke pondok tersebut. Mulai dari anak yatim-piatu, anak yang tidak mampu, bahkan sampai masuknya beberapa penderita *skizofrenia* ke tempat tersebut. Informan III ini lebih sering dipondok karena memang sudah tidak sekolah. Dia hanya membantu sebagai kuli bangunan jika ada yang mengajak. Jadi Informan III (NJ) ini lebih sering bertemu dan berkomunikasi dengan beberapa penderita *skizofrenia*.

d. Informan IV (IQ¹⁴) adalah salah satu santri putra di pondok pesantren Nurul Ishlah, yaitu santri berumur 26 tahun yang menjadi santri sejak 1 tahun lalu. Informan IV ini juga sudah tidak sekolah, jadi lebih sering dipondok. Mungkin hanya membantu operasional pondok pesantren yang diutuskan pengasuh pondok padanya. Berhubung informan IV ini sering berada di pondok, maka dia sering berhubungan langsung dan berkomunikasi dengan beberapa penderita *skizofrenia* yang berada di pondok pesantren Nurul Ishlah tersebut.

¹³ Pada penelitian ini nama asli informan sengaja disamarkan dengan menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan informan dan juga melindungi informan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari.

¹⁴ Ibid.

e. Informan V (SL¹⁵) adalah salah satu santri putri di pondok pesantren Nurul Ishlah, yaitu santri berumur 17 tahun yang menjadi santri sejak 1 tahun lalu. Informan V ini merupakan salah satu santri yang tidak melakukan sekolah formal dikarenakan sudah tidak ingin melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Berhubung informan V ini tidak sekolah, maka dia lebih sering diberi tugas oleh pengasuh pondok. Baik itu pekerjaan yang berhubungan dengan santri lain ataupun dengan penderita *skizofrenia*. Informan V ini juga yang setiap hari membantu memberi obat kepada para penderita *skizofrenia*.

f. Informan VI (NW¹⁶) adalah keluarga (saudara) dari salah satu penderita *skizofrenia* di pondok pesantren Nurul Ishlah yang berinisial SU. NW merupakan warga Kecamatan Rejoso yang rumahnya tidak jauh dari Puskesmas Rejoso. Alasan peneliti memilih NW sebagai salah satu informan karena SU merupakan pasien yang berkali-kali sudah masuk puskesmas Rejoso. Disisi lain, setelah SU ini berada di pondok pesantren Nurul Ishlah hasilnya tidak jauh berbeda saat di Puskesmas Rejoso.

g. Informan VII (HR¹⁷) adalah keluarga (ibu) dari salah satu penderita *skizofrenia* yang berinisial SN. HR merupakan warga Kecamatan Gondang. Alasan peneliti memilih HR sebagai salah satu informan karena SN merupakan eks-pasien puskesmas Rejoso yang dapat melakukan kegiatan pondok dengan baik, berbeda ketika dia dirumah yang sering mengamuk dan menunjukkan gejala *skizofrenianya*.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

h. Informan VIII (BD¹⁸) adalah keluarga (anak) dari salah satu penderita *skizofrenia* yang berinisial ND. BD merupakan warga Kecamatan Rejoso yang rumahnya juga tidak jauh dari puskesmas Rejoso. Alasan peneliti memilih BD sebagai salah satu informan karena ND merupakan eks-penderita *skizofrenia* puskesmas Rejoso.

Tabel 3.1
Daftar Informan Penelitian

No	Nama (Inisial)	Hubungan dengan penderita	Alamat	Usia
1	MN (Pengasuh)	Pengasuh pondok Pesantren tempat para penderita <i>skizofrenia</i> tinggal	Kec Ngronggot, Kab Nganjuk	54 tahun
2	Kholis (Dokter)	Dokter yang pernah menangani para penderita <i>skizofrenia</i> di puskesmas Rejoso	Kec. Rejoso, Kab. Nganjuk	50 tahun
3	NJ (Teman I)	Teman para penderita <i>skizofrenia</i> di pondok pesantren	Kec. Rejoso, Kab. Nganjuk	23 tahun
4	IQ (Teman II)	Teman para penderita <i>skizofrenia</i> di pondok pesantren	Bandung	26 tahun
5	SL (Teman III)	Teman para penderita <i>skizofrenia</i> di pondok pesantren	Kec. Berbek, Kab. Nganjuk	17 tahun
6	NW (Keluarga I)	Keluarga (saudara) dari salah satu penderita <i>skizofrenia</i>	Kec. Rejoso, Kab. Nganjuk	35 tahun
7	HR (Keluarga II)	Keluarga (ibu) dari salah satu penderita <i>skizofrenia</i>	Kec. Gondang, Kab. Nganjuk	58 tahun
8	BD (Keluarga III)	Keluarga (anak) dari salah satu penderita <i>skizofrenia</i>	Kec. Rejoso, Kab. Nganjuk	29 tahun

¹⁸ Ibid.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, foto, dan sebagainya.¹⁹ Dokumentasi juga digunakan untuk menunjang pelengkapan data lainnya seperti pengambilan gambar ataupun juga merekam. Dokumentasi ini berguna saat peneliti mengalami kesulitan dalam menggali informasi melalui wawancara dengan informan. Catatan berasal dari data pondok pesantren serta dokumentasi di lapangan.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁰ Analisis data yang digunakan dalam mengelola data yang terkumpul adalah dengan analisis kualitatif. Analisis kualitatif ini lebih bersifat induktif yaitu penelitian dimulai dari fakta empiris, bukan dari deduksi teori, sehingga peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan.²¹

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dari Miles dan Huberman, dimana ada tiga alur kegiatan, yaitu meliputi:

1. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 274.

²⁰ Nana Syaodih, *Metode Penelitian*, 72.

²¹ Margono, *Metodologi Penelitian*, 38.

demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.

2. Penyajian data, yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks kedalam bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif sehingga dapat dipahami maknanya. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah beberapa teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu kegiatan menyimpulkan makna-makna yang muncul dari data yang akan diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya atas data yang telah disajikan. Penarikan kesimpulan berarti hasil akhir yang diperoleh yang didukung dengan bukti-bukti yang valid.²²

Setelah melakukan berbagai tahapan penelitian untuk mendapatkan informasi, peneliti menyimpulkan hasilnya dari berbagai data.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan dilapangan. Untuk memenuhi keabsahan data atau kredibilitas data mengenai dukungan sosial terhadap penderita *skizofrenia* yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Ishlah Desa Ngronggot, kecamatan Ngronggot, kabupaten Nganjuk, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

²² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 247-252.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 macam triangulasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber informan yang berbeda. Peneliti membandingkan serta mengecek informasi yang diberikan oleh beberapa informan untuk mendapatkan hasil yang valid.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti membandingkan serta mengecek informasi wawancara, observasi serta dokumentasi yang telah dilakukan untuk mendapatkan hasil yang valid.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini melalui tahap penelitian yang sesuai dengan model tahapan yang dikemukakan oleh Moleong, yaitu:

1. Tahap sebelum ke lapangan, yang meliputi kegiatan mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan yang tertulis, menentukan fokus penelitian dengan menghubungi lokasi penelitian, mengusulkan usulan penelitian dan seminar usulan penelitian.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 327-331.

2. Tahap pekerjaan lapangan, hal ini meliputi kegiatan pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data.
3. Tahap analisis data, hal ini meliputi analisis data penafsiran data, pengecekan keabsahan data serta memberikan makna.²⁴

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 84-109..